

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Strategi Dan Pelaksanaan Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Strategi dan Pelaksanaan Pendidikan

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹

Istilah strategi mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Dalam perwujudannya, strategi itu akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran.

Pengertian Pelaksanaan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dsb). Pelaksanaan adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan.²

Keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan dipengaruhi oleh profesionalitas atau kompetensi guru yang menyampaikan materi. Agar

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 5.

²<https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/7241/Bab%202.pdf?sequence=10>, 24/05/2019, 14:45 pm

pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal, maka metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi dan pelaksanaan Pendidikan adalah rancangan pengajaran dengan metode tertentu yang disampaikan kepada peserta didik guna mencapai hasil yang maksimal dalam melaksanakannya.

Fachtul Mu'in berpendapat :

Proses pendidikan itu berkaitan dengan kegiatan yang terdiri dari proses dan tujuan berikut ini,⁴ diantaranya adalah :

a. Proses Pemberdayaan

Proses pemberdayaan adalah ketika pendidikan merupakan proses kegiatan yang menjadikan manusia lebih berdaya menghadapi situasi, dari situasi yang lemah ke situasi yang kuat.

b. Proses pencerahan dan penyadaran

Proses pencerahan dan penyadaran adalah ketika pendidikan merupakan proses pencerahan manusia melalui pembukaan wawasan dengan ilmu, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak sadar menjadi sadar akan potensi dan lingkungannya.

Oleh karena itu fungsi pencerahan dan penyadaran itu sangat penting sekali bagi santri baru. Metode tersebut lebih efektif dengan

³ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama* (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010), h. 127.

⁴ Fachtul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 290.

menyampaikan materi yang mengena pada hati santri baru seperti menyampaikan bahwa orang tuamu dirumah rela kerja seharian utuh demi membiayaimu supaya kamu itu belajar bersungguh-sungguh dan menjadi orang yang bermanfaat dimanapun berada.

c. Proses pemberian motivasi dan inspirasi

Proses memberikan motivasi dan inspirasi yaitu suatu upaya agar peserta didik tergerak untuk bangkit dan berperan bukan hanya karena Arahan dan paksaan, melainkan karena diinspirasi oleh apa yang dilihatnya yang memicu semangat dari dalam diri dan sesuai dengan bakat kemampuannya.

d. Proses pengubah prilaku

Proses mengubah perilaku yaitu bahwa pendidikan memberikan nilai-nilai yang ideal yang diharapkan mengatur perilaku peserta didik.

Adapun mengenai unsur-unsur yang secara esensial yang tercakup dalam pengertian pendidikan adalah sebagai berikut.

- a. Dalam pendidikan terkandung pembinaan.
- b. Dalam pendidikan, secara implicit terjalin hubungan antara dua pihak yaitu pihak pendidik dan pihak peserta didik.
- c. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk Tuhan.

d. Aktifitas pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, dalam sekolah dan dalam masyarakat.

B. Kajian Tentang Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “educating”, yaitu memelihara dan memberikan pelatihan tentang moral dan kecerdasan pikiran.

Pendidikan akhlak juga dapat diartikan sebagai berikut:

- a) Sebuah tindakan (hal, cara) mendidik.
- b) (Ilmu, pendidikan) pengetahuan tentang mendidik.
- c) Pemeliharaan (latihan) tubuh, pikiran dan jasmani.⁵

Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah tarbiyah berasal dari kata rabba yang ditasydid huruf ba'nya.⁶ Dalam bahasa Arab, kata al-tarbiyah memiliki tiga akar bahasa yaitu rabba, yarubbu, tarbiyah yang memiliki arti memperbaiki, mengendalikan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, memelihara, menguasai, memiliki, mengatur, dan memelihara kelestarian dan keberadaannya.

Menurut John Dewey pendidikan adalah sebuah proses mengatasi kecenderungan alami (bawaan diri manusia yang buruk) dan menggantinya

⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 21.

⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Jogjakarta: Lkis Jogjakarta, 2007), h. 14.

ke dalam kebiasaan yang diperoleh di bawah pengaruh dari luar (pembelajaran).⁷

2. Pengertian Akhlak

Menurut Ibn Miskawaih secara Bahasa akhlak dibagi menjadi dua :

- 1) Akhlak adalah sifat bagi jiwa (batin).
- 2) Sifat alami manusia yang tertanam dalam jiwa memiliki kehendak yang kemungkinan sifatnya baik atau buruk.⁸

Dalam Kamus Al-Munawwir kata Akhlak berasal dari Bahasa arab “al-Khuluq” (الْخُلُقُ) (yang merupakan jamak dari “Akhlāq” (أَخْلَاقٌ) (berarti tabiat atau budi pekerti, “al-‘Adah” (الْعَادَةُ) (kebiasaan, “al-Muru’ah” (الْمُرُوَّةُ) (keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, “al- Din” (الدِّين) (Agama, dan “al-Ghadab” (الْغَضَبُ) (kemarahan”).⁹

Istilah Akhlak sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat. Akhlak bisa disebut dengan tingkah laku, budi pekerti, tabi’at (tingkah laku yang menancap dalam hati), yang artinya sama-sama membahas tentang tingkah laku ada pada diri manusia sesuai fitrahnya. Hal ini senada dengan firman Allah yakni Allah menciptakan manusia sesuai dengan fitahnya.

⁷ John Dewey, *Experience and Education* (New York: Touchstone Rockefeller Center, 1997), h. 17.

⁸ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A’raq*, 1 (Mesir: al-Husainiyah al-Misriyyah, 2012), h. 11.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, “Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia” (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 364.

Dalam Surat Ar-Rum Ayat 30 Allah berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁰

Didukung Hadits Nabi yang berbunyi :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ¹¹

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa keTuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua Orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. al-Bukhârî).

Yang dimaksud dengan Fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah memiliki nilai beragama, yaitu agama tauhid. Jika mereka tidak beragama tauhid itu karena pengaruh lingkungannya, disini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang mempengaruhi anak dalam menemukan tauhid

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an Al-Karim dan Terjemahannya* (Jakarta: Al Fatih Berkah Cipta, 2012), h. 769.

¹¹ al-Imām Abû ‘Abdillāh Muhammad Ibn Ismâ‘il al-Bukhârî, *Sahih al-Bukhari*, vol. 2, 1385 (Damaskus: Dar, Ibn Katsir, 2002), h. 334.

yang murni, keutamaan budi pekerti, spiritual, dan etika agama yang lurus.¹² Dengan akal, manusia juga mampu memilih dan memilah akidah dan agama yang benar. Akidah yang batil akan dengan mudah diketahui dan dibantah oleh akal manusia. Sebaliknya, akidah yang haq dan yang pasti tak terbantahkan. Oleh karena itu, secara jelas manusia membutuhkan akidah dan agama yang pasti sekaligus memuaskan akal. Agama Islam lah, agama yang satu-satunya yang dapat memenuhi keingintahuan naluri beragama manusia. Dengan demikian, Islam benar-benar dengan fitrah dan tabiat manusia.

Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Allah Ta'ala dan hubungan baik antara manusia dan manusia. Kata "menyempurnakan" tersebut berarti akhlak itu bertingkat atau bertahap, sehingga perlu untuk disempurnakan lagi. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya akhlak itu bermacam-macam, mulai dari akhlak yang sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna seperti yang sudah Allah jelaskan dalam QS. al-Qalam/68: 4.¹³

Dari beberapa pandangan dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan akhlak adalah suatu proses tindakan spiritual dengan

¹² Jamal AR, *Mendidik Anak Menurut Rasulullah, Usia 0-3 Tahun* (Semarang: Pustaka Nuun, 2008), h. 23.

¹³ Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, vol. 1, 4 (Jurnal Pesona Dasar, 2015), h. 74.

cara memberikan materi pembelajaran agama, memperbaiki, mengayomi, pendekatan, mengatur dan mengamati perubahan yang terjadi.

Seorang pendidik tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja, akan tetapi seorang pendidik harus memberikan contoh suri tauladan terbaik bagi peserta didik, karena Pendidikan yang sempurna adalah hasil kolaborasi antara penyampaian materi dan pengajaran tindakan.

3. Fungsi Pendidikan Akhlak

Seorang pelajar atau santri tidak hanya mengandalkan kecerdasan otak saja, akan tetapi harus dibarengi dengan akhlak yang terpuji. Atas dasar inilah fungsi dari Pendidikan akhlak itu untuk membentuk pelajar atau santri sebagai pribadi yang mempunyai karakter baik dimanapun dia berada.

4. Metode Pendidikan akhlak

Dalam proses pembentukan akhlak, pastinya mempunyai metode-metode yang diterapkan dalam pembelajaran. Adapun metode tersebut sebagai berikut :

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode Pendidikan yang mana Guru memberikan contoh perilaku yang konkrit kepada siswa. Dalam proses pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk yaitu secara langsung (direct) dan tidak secara

langsung (indirect).¹⁴ Dalam hal ini yang dimaksud dengan metode Pendidikan keteladanan secara langsung yakni seorang Guru harus benar-benar bisa mengaktualisasikan bahwa dirinya adalah suri tauladan terbaik bagi para siswanya, sedangkan metode Pendidikan keteladanan tidak secara langsung yakni seorang guru memberikan keteladanan bagi para siswanya dengan cara menceritakan kisah ketauladanan para Nabi, Rosul, Salafus Sholih, Syuhada' dan para Pahlawan dengan harapan siswa bisa mencontoh tokoh-tokoh tersebut dalam menghiasi dirinya dengan perilaku yang terpuji.

Dalam kaitannya dengan keberhasilan pendidikan, Al-Ghazali menggambarkan hubungan antara pendidik dan peserta didik ini bagaikan kayu dengan bayangannya; jika kayunya bengkok maka bayangannya tidak mungkin bisa lurus. Sementara dalam sebuah syair menggambarkan posisi pendidik sebagai garam yang memberi cita rasa makanan; jika garam rusak, maka rusak pula rasa makanan, begitu pula dengan pendidik dan peserta didik.¹⁵

2) Metode Pembiasaan atau Latihan

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Pembiasaan dinilai efektif jika

¹⁴ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Al-Bayan, 1998), h. 39.

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Beirut: Dar Al-fikr, t.t), h. 58.

penerapannya dilakukan sejak kecil. Karena memiliki rekaman yang kuat dan memiliki kondisi kepribadian yang belum matang sehingga dengan itu peserta didik tertanam dengan kebiasaan-kebiasaan baik setiap hari.¹⁶ Biasanya pembiasaan atau Latihan diterapkan melalui ibadah-ibadah amaliyah seperti halnya sholat jama'ah, akhlak kepada Kyai atau Ustadz (Pendidik), Akhlak kepada sesama santri dsb. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya menjadi suatu perilaku yang terpatrit dalam diri dan merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan, yang mendorong untuk terus melakukan perilaku yang baik dimanapun berada.

3) Metode Kedisiplinan

Tujuan dari metode kedisiplinan adalah untuk menyadarkan santri bahwa yang dia lakukan itu tidak benar. Dalam dunia pendidikan pesantren, hukuman bagi yang melanggar disiplin dinamakan ta'zir. Hukuman terberat biasanya dikeluarkan dari pesantren. Dalam pelaksanaan hukuman, pesantren biasanya melakukan beberapa tahap:

a) Peringatan atau penyadaran (Ta'ziran Ringan).

Hukuman ini diberikan kepada santri yang baru melakukan pelanggaran.

b) Hukuman sesuai dengan peraturan yang ada (Ta'ziran Sedang).

¹⁶ Ahmad Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110.

Diberikan kepada santri yang sudah melakukan pelanggaran dan sudah diberikan peringatan.

- c) Dikeluarkan dari pesantren atau dikembalikan pada walinya (Ta'ziran Berat).

Diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran berulang kali dengan batas yang telah ditentukan pondok pesantren atau diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran yang melanggar syari'at seperti pacaran, miras dsb.

4) Mendidik melalui targhib wa tahdzib

Metode ini terdiri dari dua metode sekaligus yang saling berkaitan al-targhib dan al-tahdzib. Targhib artinya janji-janji disertai bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahdzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.¹⁷ Tujuan dari metode ini adalah untuk menjadikan santri mempunyai sifat Robbaniyah tanpa adanya keterikatan. Tekanan pada metode targhib terletak pada keinginan untuk melakukan kebaikan, sedangkan pada metode tahdzib terletak pada kiat-kiat dalam menjauhi perbuatan tercela maupun dosa.

¹⁷ Al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1992), h. 412.

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.¹⁸

C. Kajian Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata *fundug* yang berarti hotel atau asrama, sedangkan *pesantren* berasal dari kata santri yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Pondok pesantren adalah “asrama pendidikan Islam tradisional dimana santri tinggal bersama, belajar bersama di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai”.¹⁹

Sujoko Prasajo dkk mengatakan, sebagaimana dikutip kembali oleh Ridwan Nasir, “istilah pondok berasal dari kata *funduk*, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam

¹⁸ Oemar al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam (terj) Hasan Langgulung* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 346.

¹⁹ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Study Tentang Pandana Hidup Kyai* (Jakarta, LP3IS, 1995), 44.

lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri”.²⁰

Pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata *cantrik* (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.” Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji”. Menurut Geertz, sebagaimana dikutip kembali oleh Imron Arifin, “pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *Shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis”.²¹ ”Kata santri juga diasumsikan sebagai gabungan kata "*saint*"(manusia baik) dengan suku kata "*tra*" (suka menolong), kemudian diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik”.²²

Pondok pesantren adalah “sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Indonesia. Pondok pesantren yang pertama adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maghribi”.²³

Syekh Maulana Malik Ibrahim dikenal juga dengan nama Sunan Gresik, beliau orang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam

²⁰ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

²¹Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, kasus pondok pesantren Tebuireng*, cet. Pertama (Malang: Kalimasada Press, 1993), 4.

²²Alif Juman, ‘Menggagas Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia’, dalam, <http://as-salafiyah.blogspot.com/2010/12/menggagas-pesantren-sebagai-pusat.html>, diunduh pada Rabu 6 April 2015.

²³Salman Risa, ‘*Pengertian Pondok Pesantren*,56.

penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). “Ia mendirikan pesantren Kembang Kuning, yang pada waktu didirikan hanya memiliki tiga santri, yaitu Wiryo Suroso, Abu Hurairoh dan Kyai Kembang Kuning. Kemudian ia pindah ke Ampel Denta, Surabaya, dan mendirikan pondok pesantren di sana”.²⁴

2. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren

Pondok pesantren memang dari semula adalah sebuah lembaga pendidikan yang khusus untuk mempelajari agama Islam, selain dari itu, pondok pesantren juga menjadi sarana dakwah para penyebar agama Islam ketika masa awal kedatangan Islam di Indonesia. Seiring perkembangan zaman, model pondok pesantren juga turut berubah, beberapa jenis pondok pesantren yang ada hingga sekarang juga bermacam-macam.

Pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim pada abad XV. “Pada saat ini pesantren memperoleh fungsi penting yaitu sebagai pusat penyiaran dan pendidikan agama Islam”.²⁵ “Waktu itu Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dirumahnya di Gresik. Santri-santri yang sudah selesai pendidikannya, lalu pulang ke daerahnya masing-masing dan mulailah menyebarkan agama

²⁴ http://www.nabilhusein.com/index.php?option=com_content&view=article&id=59&itemid=37, diunduh pada Senin 28 Maret 2014.

²⁵ Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. Wahid Hasyim dan karangan tersiar* (Jakarta, Panitia peringatan KH Wahid Hasyim, 1957), 5.

Islam. Kemudian santri-santri tersebut menjadi kyai baru dan mendirikan pondok pesantren”.²⁶

Pada perkembangan berikutnya proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana yaitu “seorang yang menguasai ilmu tertentu seperti fiqh, tafsir, hadist, dan ilmu alat bahasa, mereka mulai mengajarkan ilmunya di masjid-masjid, di surau-suarau di tengah-tengah masyarakat lingkungannya. Lama-kelamaan terkenallah kyai tersebut dan pengaruhnya makin luas lalu berdatanganlah santri-santri dari berbagai daerah untuk berguru kepada kyai tersebut”.

Tumbuhnya suatu pondok pesantren dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat terhadap kelebihan yang dimiliki oleh seorang kyai berkenaan dengan keilmuan dan kesalehannya. Karena keilmuan dan kesalehannya biasanya kyai berpengaruh cukup besar di masyarakat sehingga banyak sekali kyai yang dianggap sebagai cikal bakal suatu desa.

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk sistem pendidikan nasional asli yang telah lama hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan tersebar diseluruh pelosok tanah air terutama di pedesaan. Hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia khususnya di Jawa berada di pedesaan seperti pondok pesantren Tebuireng Jombang, pondok pesantren Denanyar Jombang, pondok pesantren Ploso Kediri. Pondok pesantren Gontor Ponorogo. Dan pondok pesantren lainnya. Pada umumnya

²⁶ M.Syarif, *Administrasi Pesantren* (Jakarta, Paryu Berkah, 1980), 5.

pondok-pondok pesantren ini yang dikenal bukannya nama dari pondok tersebut namun desa dimana pondok tersebut.

3. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Di dalam pondok pesantren ada 5 unsur yang harus ada didalamnya sebagai berikut :²⁷

1) Kyai

Kyai adalah seorang pemimpin yang mempunyai kharismatik luar biasa yang menjadi motor dalam pengembangan pesantren mulai dari peningkatan mutu Pendidikan, agama, akhlak, dsb.²⁸

2) Santri

Santri adalah seorang peserta didik yang belajarnya dipondok pesantren, baik bermukim atau laju.²⁹

3) Asrama santri

Asrama santri adalah suatu tempat yang digunakan untuk aktifitas santri diluar kelas belajar. Diasrama tersebut ada beberapa fasilitas mulai dari tempat tidur, kamar mandi, MCK, tempat wudlu dsb.

4) Masjid/Mushola/Surau

Masjid merupakan kata Bahasa arab yang mempunyai arti tempat sujud. Sedangkan mushola adalah tempat sholat. Orang menyebut bahwa masjid dan mushola adalah tempat ibadah bagi kaum muslim. Kata Surau berasal dari bahasa Melayu. Memiliki arti yang sama dengan Masjid dan Mushola yakni tempat ibadah orang muslim melayu.

²⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi*, t.t.

²⁸ Dhofier, h.55.

²⁹ Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), h. 146.

5) Kajian Kitab

Ciri khas pondok pesantren adalah dengan mengkaji kitab kuning. Kitab kuning adalah kitab kuno karangan Ulama ahli sunah wal jama'ah (Aswaja). Di pesantren kitab tersebut diajarkan dengan metode bandongan yakni Guru membacakan makna, murid menuliskna makna tersebut dikitabnya.

4. Tujuan Pondok Pesantren.

Tujuan dari berdirinya pondok pesantren sebagai berikut :

- 1) Sebagai Lembaga syiar agama Islam.
- 2) Menjadikan para santri untuk selalu istiqomah dalam melakukan ibadah.
- 3) Membentuk santri yang memiliki jiwa berjuang dalam mensyiarkan agama islam.
- 4) Membentuk santri yang memiliki wawasan luas baik dibidang agama maupun formal.
- 5) Membentuk santri yang mandiri, tabah dan berakhlakul karimah dimanapun berada.³⁰

5. Jenis Sistem Pondok Pesantren

Dalam perkembanganya pondok pesantren mempunyai dua jenis dalam sistemnya antara lain sebagai berikut :

- 1) Pondok Salaf

³⁰ Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 5 (Jakarta: Kencana, 2017), h. 235.

Pondok Salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model *sorogan* dan *wetonan*.³¹ Walaupun tidak menerapkan Pendidikan umum, dalam perkembangannya Pendidikan salaf telah mengeluarkan lulusan yang berguna di masyarakat. Hal itu dikarenakan dalam Pendidikan salaf sangat mengedepankan Pendidikan akhlak dan agama, sehingga lulusan Pendidikan salaf dapat mudah diterima di khalayak umum.

2) Pondok Khalaf

Pondok *khalaf* adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI atau SD, MTs atau SMP, MA atau SMA, SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya. Pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.³² Pondok khalaf berdiri atas dasar pergeseran zaman yang semakin canggih, hal ini menuntut Pendidikan salaf untuk bertransformasi menjadi Pendidikan khalaf

³¹ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), h. 19.

³² Mu'awanah, *Manajemen Pesantren*, h. 19.

dengan tujuan dan harapan supaya lulusan tersebut dapat masuk di Pendidikan formal, tidak hanya di masyarakat saja.

D. Kajian tentang Santri

Menurut C.C Berg, kata santri sendiri berasal dari kata India shastri, orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu atau sarjana kitab suci Hindu. Pada saat yang sama, A.H. John mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru Al-Qur'an.³³ Nurcholish Madjid juga memiliki pandangan berbeda. Menurutnya, asal kata "Santri" dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, berpikir bahwa "Santri" berasal dari kata "sastri", yang berasal dari bahasa Sansekerta dan berarti melek huruf. Menurut Nurcholish Madjid, pandangan ini didasarkan pada kelas sastra santri Jawa yang mencoba mendalami agama melalui buku-buku dan bahasa Arab. Kedua, pandangan bahwa kata santri sebenarnya berasal dari bahasa Jawa berasal dari kata "cantrik" yang berarti seseorang yang selalu tinggal bersama guru.³⁴

Santri adalah sekelompok orang yang menjadi penerus para ulama dan kyai. Posisi santri sama seperti halnya peserta didik, siswa dan mahasiswa, yang menjadikan perbedaan bahwa santri ketika menjalani proses belajar bermukim disuatu Lembaga yang dinamakan pondok pesantren yang dibimbing langsung oleh kyai dan pengajar pondok. Berbeda halnya dengan peserta didik, siswa dan mahasiswa, mereka hanya belajar disuatu Lembaga

³³ Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, h. 9.

³⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, h.61.

formal yang notabene hanya menerima materi dari guru saja tanpa diajarkan bagaimana menjadi manusia yang mandiri.

Kepatuhan terhadap orang ‘alim adalah ciri khasnya yang menjadikan santri memiliki ilmu yang bermanfaat dan memiliki wawasan yang luas. Kehidupan yang seadanya sewaktu mondok menjadikannya mampu menghadapi tantangan zaman. Dipondok pesantren, santri diajarkan bagaimana menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lain



